



PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM PROSESI TRADISI MENGINJAK TANAH PERTAMA BAGI BAYI

Dr. Karimuddin, S.HI., MA., CIQnR

karimuddin@iaialaziziyah.ac.id, Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Abstract

The tradition of stepping on the ground for a newborn child in the life of the Acehnese people is an activity that has taken root so that it becomes a bad thing in the social view of the Acehnese people if this is not done. This procession is carried out by pious people or scholars, and in general the community needs assistance from people who are close to or familiar with the pious people or scholars in order to direct the procession activities. This procession aims to provide assistance for the community to contact and escort people who want to carry out a procession to step on the ground for their children until the end of the event. The people who were accompanied were the people of the Pidie District, Pidie Regency, Aceh Province, and those who carried out the procession on the ground were Abiya Mafadh, the leader of the Ma'had Tuhfatal Baidha Al-Aziziyah Islamic Boarding School which was located in Gandapura District, North Aceh Regency, Aceh Province. This assistance resulted in a benefit in which the people of Pidie Sub-district were happy and grateful because with this mentoring activity it could be helped to contact, direct and take them to Abiya Mafadh's place for the procession to be held.

Keywords : Baby, Community Assistance, Stepping on the First Ground, Tradition.

Abstrak

Tradisi menginjak tanah bagi anak yang baru lahir dalam kehidupan masyarakat Aceh merupakan suatu kegiatan yang sudah mengakar sehingga menjadi hal yang tidak baik dalam pandangan sosial masyarakat Aceh apa bila hal tersebut tidak dilakukan. Prosesi ini dilakukan oleh orang *shalih* atau ulama, dan pada umumnya masyarakat memerlukan pendampingan dari orang yang dekat atau kenal dengan orang *shalih* atau ulama tersebut agar terarahnya kegiatan prosesi. Prosesi ini bertujuan memberikan pendampingan bagi masyarakat untuk menghubungi dan mengantar masyarakat yang ingin melakukan prosesi menginjak tanah bagi anaknya sampai selesaiannya acara tersebut. Masyarakat yang didampingi adalah masyarakat Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie Provinsi Aceh, dan yang melakukan prosesi menginjak tanah adalah Abiya Mafadh pimpinan pesantren Ma'had Tuhfatal Baidha Al-Aziziyah yang bertempat di Kecamatan Gandapura Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Pendampingan ini menghasilkan suatu manfaat yang mana masyarakat Kecamatan Pidie merasa senang dan berterimakasih karena dengan adanya kegiatan pendampingan ini dapat terbantu untuk menghubungi, mengarahkan serta mengantar mereka ke tempat Abiya Mafadh untuk dilangsungkan prosesi tersebut.

Kata Kunci : Bayi, Menginjak Tanah Pertama, Pendampingan Masyarakat; Tradisi.

PENDAHULUAN

Tuntutan terhadap orang tua seorang anak bukan cuma dalam hal memenuhi kebutuhan materielnya saja seperti nafkah, namun dibalik itu orang tua juga perlu memperhatikan hal-hal yang bersifat nonmateriel seperti kasih sayang dan pendidikan. Memberikan pendidikan terhadap anak juga ada yang bersifat langsung sehingga bisa dirasakan hasil dari pendidikan tersebut, dan ada juga yang bersifat tidak langsung sehingga manfaat dari pendidikan tersebut hanya bersifat religi atau kepercayaan. Salah satu pendidikan yang bersifat religi adalah melakukan prosesi turun tanah terhadap anak yang baru lahir karena prosesi ini sangat sarat dengan nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya. Turun tanah pertama merupakan suatu kegiatan atau prosesi yang dilakukan untuk menginjak tanah yang mana sebelumnya belum pernah menginjak tanah. Kegiatan ini biasanya dilakukan terhadap anak yang baru lahir (bayi) sebagai langkah awal memperkenalkan alam bayi anak yang baru lahir. Kegiatan turun tanah pertama bagi anak yang baru lahir ini merupakan suatu tradisi dalam masyarakat Aceh yang sudah mengakar, sehingga menjadi suatu hal yang tabu atau kurang baik (*hana get*) dalam pandangan masyarakat Aceh bila prosesi ini tidak dilakukan terhadap bayi. Berbicara tentang tradisi sebenarnya tradisi itu adalah budaya kebiasaan yang sudah turun temurun dilaksanakan



oleh masyarakat sehingga ketika hal itu tidak dilakukan oleh sebagian masyarakat maka masyarakat yang lain akan memberikan nilai negatif.

Prosesi turun tanah pertama ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Aceh berbaringan dengan prosesi *marhaban* (syukuran kelahiran bayi). Dalam prosesi *marhaban* ini juga dilakukan akikah yaitu penyembelihan hewan seperti kambing yang biasanya dilakukan pada hari ketujuh dari melahirkan. Penyembelihan hewan ini akan berbeda antara bayi laki-laki dengan bayi perempuan, bayi laki-laki dua ekor kambing atau domba dan bayi perempuan satu ekor kambing atau domba.

Dalam prosesi turun tanah pertama ini selain memperkenalkan alam (tanah) sebagai tempat berpijak, juga akan diperkenalkan beberapa peralatan yang kebiasaan digunakan oleh masyarakat, untuk bayi perempuan misalnya akan diperkenalkan sapu dan untuk bayi laki-laki akan diperkenalkan alat kerja misalnya. Ini sebagai *tafaul* atau iktibar agar anak ketika beranjak dewasa rajin dalam melakukan kegiatan-kegiatan harian untuk membantu kedua orang tuanya. Prosesi injak tanah juga mengandung makna religi yaitu memperkenalkan bahwa kita diciptakan dari tanah dan akan kembali juga kepadanya sehingga harus mempersiapkan bekal sebagai amalan sebelum ajal menjemput kita.

Prosesi turun tanah pertama ini akan dilakukan oleh tokoh agama dan panutan dalam masyarakat, yang mana keluarga atau orang tua akan mengundang atau membawa bayi ke tempat orang *shalih* atau ulama untuk melakukan prosesi tersebut. Hal ini dilakukan karena dalam kepercayaan dan pemahaman masyarakat Aceh, bahwa bayi akan mengikuti jejak atau tabiat orang yang melakukan prosesi turun tanah tersebut. Maka dalam hal turun tanah ini masyarakat Aceh mengundang atau membawa bayi kepada orang yang baik dan *shalih* seperti ulama untuk dilakukan prosesi turun tanah tersebut.

Berkaitan dengan turun tanah ini, baik mengundang atau membawa bayi ke tempat orang *shalih* atau ulama, masyarakat pada umumnya memerlukan pendampingan dari orang yang dekat atau mengenal orang *shalih* atau ulama tersebut. Tujuan dari pendampingan ini agar pelaksanaan prosesi turun tanah terarah dan tidak menimbulkan kebingungan apa yang perlu dipersiapkan, dibawa dan lain sebagainya. Pendampingan ini merupakan bagian dari salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat, karena pengabdian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang tanpa mengharap imbalan apapun dari kegiatan tersebut. Kegiatan pendampingan ini dilakukan sebagai salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan tenaga.

METODE

Kegiatan pendampingan turun tanah pertama bayi dilakukan terhadap masyarakat dalam kecamatan Pidie kabupaten Pidie Provinsi Aceh, yang mana kegiatan turun tanah ini menjadi kendala bagi masyarakat dalam hal penghubung dan penunjuk jalan untuk terlaksananya kegiatan tersebut. Prosesi turun tanah dilakukan oleh Abiya H. Muhammad Baidhawi (Abiya Mafadh) selaku pimpinan pesantren Ma'had Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah yang bertempat di Kecamatan Gandapura Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.

Dalam pendampingan ini, kegiatan yang dilakukan antara lain menjadi narahubung antara masyarakat dengan Abiya Mafadh selaku ulama yang akan melakukan prosesi turun tanah, serta berperan sebagai penunjuk jalan dan membantu berbagai kegiatan dalam berjalannya prosesi turun tanah tersebut. Kegiatan ini berlangsung selama satu minggu mulai dari menghubungi Abiya Mafadh untuk menanyakan waktu, membuat persiapan apa yang diperlukan dalam prosesi tersebut serta mendampingi dengan mengantar masyarakat ke tempat yang dituju.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pendampingan prosesi turun tanah pertama bayi ini diawali dengan adanya permintaan dari masyarakat untuk mendampingi dan mengarahkannya sampai selesaiya prosesi tersebut. Berdasarkan dari permintaan masyarakat tersebut, dilakukan upaya untuk menghubungi pihak yang akan melakukan prosesi turun tanah yaitu Abiya Mafadh H. Muhammad Baidhawi selaku pimpinan pesantren Ma'had Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah.

Pendampingan Masyarakat

Kegiatan pendampingan ini pertama sekali menghubungi Abiya Mafadh namun karena lagi ada kegiatan pengajian di luar daerah sehingga tidak tersambung. Kemudian dicoba untuk menghubungi kembali pada kesokan harinya, setelah terhubung Abiya Mafadh menawarkan jadwal minggu depan dengan menentukan hari dan jam pelaksanaan prosesi sesuai dengan hari dan waktu yang baik untuk dilaksanakan kegiatan tersebut.

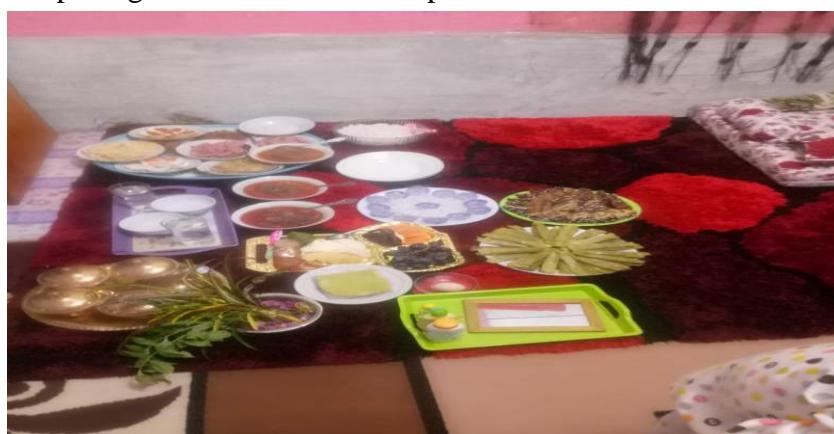
Kegiatan pendampingan selanjutnya, pada hari yang telah ditentukan oleh Abiya Mafadh, dilakukan upaya menghubungi kembali melalui telepon seluler untuk memberitahu keberangkatan masyarakat yang ingin melakukan prosesi turun tanah. Dalam perjalanan keberangkatan tersebut dilakukan juga pendampingan hingga sampai ke tempat tujuan.



Gambar 1. Kegiatan pendampingan sampai ke tempat tujuan

Prosesi Turun Tanah

Ketika sampai ke tempat tujuan yaitu pesantren dimaksud, dilakukan pendampingan untuk menjumpai Abiya Mafadh dan mempersiapkan apa yang diperlukan ketika prosesi turun tanah nanti berlangsung. Diantaranya mempersiapkan air bunga, dedaunan (*on peusijuek*), nasi ketan, kelapa dan parang untuk membelah kelapa.



Gambar 2. Persiapan prosesi turun tanah



Dalam tahapan turun tanah pada awalnya bayi ditepungtarwarkan (*peusijkek*) dengan menggunakan air bunga dan dedaunan (*on peusijkek*) yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Karena dalam tradisi masyarakat Aceh setiap kegiatan yang dikerjakan yang kegiatan tersebut memiliki nilai sakral maka sudah lumrah dan menjadi keharusan diawali dengan ditepungtarwi. Tepung tarwari ini memiliki nilai atau makna secara religi karena terkandung pelajaran dan sempena sebagai iktibar bagi bayi dan keluarga yang menghadirinya.



Gambar 3. Kegiatan tepungtarwar (*peusijkek*)

Tahapan selanjutnya yaitu tapan terakhir bayi dipegang oleh Abiya Mafadh untuk diinjakkan tanah dalam posisi bayi berdiri dan menghadap ke arah kiblat (barat), dan ini merupakan pertama sekali bayi menginjak tanah yang mana sebelumnya sejak lahir bayi belum diinjakkan tanah oleh orang tuanya. Setelah diinjakkan tanah kemudian dibentangkan kain di atasnya dan dibelah kelapa, kemudian kelapa tersebut diserahkan untuk orang di sekeliling kanan dan kiri.



Gambar 4. Kegiatan prosesi turun tanah

PENUTUP

Pendampingan prosesi menginjak tanah bagi anak baru lahir yang dilakukan terhadap masyarakat Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie Provinsi Aceh, dan yang melakukan prosesi tersebut adalah Abiya Mafadh pimpinan pesantren Ma'had Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah yang bertempat di Kecamatan Gandapura Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Kegiatan pendampingan ini memberikan manfaat dan dapat terbantu masyarakat khususnya Kecamatan



Pidie untuk menghubungi, mengarahkan serta mengantar mereka ke tempat Abiya Mafadh untuk dilangsungkan prosesi menginjak tanah bagi anaknya tersebut. Masyarakat merasa senang dan berterima kasih karena dengan adanya kegiatan pendampingan ini dapat terlaksananya acara dengan sempurna sesuai dengan yang diharapkan.

Terima kasih kepada Abiya Mafadh selaku pimpinan pesantren Ma'had Tuhfatul Baidha Al-Aziziyah yang telah bersedia melakukan prosesi tersebut, dan juga kepada para guru di pesantren tersebut yang telah memfasilitasi masyarakat sehingga berlangsungnya acara prosesi menginjak tanah dengan baik dan lancar. Selain itu ucapan terima kasih juga kepada semua pihak yang turut terlibat dalam menyukseskan acara prosesi dimaksud, semoga Allah membala atas semua kebaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Karimuddin, K., & Abdullah, A. (2021, January). Child Sustenance after Divorce According To Fiqh Syafi'iyyah. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (Vol. 2, No. 1, pp. 101-107). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/6220>
- Lusi Sarlisa, Nurman. (2021). Tradisi Turun Tanah Masyarakat Keturunan Rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman. *Journal of Civic Education*, 4(4), 379-387. DOI: <https://doi.org/10.24036/jce.v4i4.588>
- Miftahul. (2015). Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(2), 191-208. <https://media.neliti.com/media/publications/131797-ID-adat-turun-tanah-bagi-suku-jawa-di-kota.pdf>
- Sri Septiyani. (2021). Tradisi Ngidang (Kajian Perubahan Dan Pergeseran Tradisi Ngidang Di Masyarakat Kelurahan 30 Ilir Palembang). *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 1(2), 1-9. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tanjak/article/download/9369/4028/>
- Karimuddin. (2017). Upaya Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004. *Journal SINTESA*, 17 (1), 149-161.